

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan.

Cici Juarsih (2014:4) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Aunurrahman (2013:8) Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

JumantaHamdayama (2016:28) Belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu.

Baharuddin (2015:17) Belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.

Jadi dapat disimpulkan melalui usaha belajar kita akan dapat memperbaiki nasib melalui belajar kita akan dapat sampai kepada cita-cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu maka belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan meluruskan dan bahkan menentukan arah kehidupan seseorang.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Trianto (2011:17) Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel

dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Miftahul Huda (2017:2) Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Ngalimun (2016:30) Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri.

Asis Saefuddin (2015:6) Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dari suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan atau dipelajari. Untuk mengukur dan mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal dipelajari, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Intan Pulungan (2017:19) Hasil belajar merupakan komponen yang utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar.

Purwanto (2017:38–39) Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Menurut Dick dan Reiser dalam Ekawarna (2011:40) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam yaitu : pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:26-30) Hasil belajar ada tiga ranah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dari tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan (C3), mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis (C4), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis (C5), mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi (C6), mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

b. Ranah Afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
 - 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperlihatkan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
 - 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
 - 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu:
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
 - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
 - 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
 - 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pelajaran.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2013:55) :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini akan di bahas menjadi 3 faktor yaitu:

1) Faktor Jasmani

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah usung, ngantuk jika badannya lemah.

b) Faktor Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi atau menghindari pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara pelajaran itu sesuai hobi dengan bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat sangat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang ia miliki maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (pembelajaran).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

- a) Cara Orang Tua Mendidik, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan, memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengerjaringeja anaknya untuk belajar adalah cara yang salah. Sebaiknya orang tua mengambil peran untuk memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya.

- b) Relasi antar keluarga, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak.
- c) Suasana Rumah, suasana rumah yang tidak tentram, ribut, ramai sangat berpengaruh pada belajar seseorang.
- d) Keadaan Ekonomi Keluarga, sebaiknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecendrungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya epada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.
- e) Pengertian Orang Tua anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.
- f) Latar Belakang Kebudayaan tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

- a) Motode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya akibatnya siswa malas belajar.
- b) Kurukilum, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum terlalu padat, diatas kemampuan siswa. Kurikulum yang sekarang ini belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

- c) Metode Belajar, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.
- d) Relasi Guru dengan Siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
- e) Relasi siswa dengan siswa, menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
- f) Disiplin Sekolah, disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar.
- g) Alat pelajaran, alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
- h) Waktu Sekolah Waktu sekolah ialah waktu yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/ malam hari.
- i) Standar pelajaran di atas ukuran, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
- j) Keadaan Gedung dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Sedangkan Menurut Rusman (2015:130-135) faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi, dapat memengaruhinya semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi disertai dengan sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor – faktor rohaniah siswa yang ada pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

1. Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2. Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*responsetendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4. Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5. Motivasi belajar

Pengertian dasar motivasi adalah ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni :

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil – wakilnya) dan teman – teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki siswa dari proses belajar berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dan dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (masyarakat).

5. Pengertian Budaya

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai – nilai, sikap, dan cara hidup untuk memandang persoalan dan memecahkannya. (Dikutip dari : http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan36.html).

Barnawi dan Mohammad Arifin (2013:108) menjelaskan budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

Albertin Dwi Astuti dalam Zamroni (201:87) mengemukakan sekolah memiliki budaya atau kultur sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki:

1. Kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan
2. Integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai, kepercayaan, karsa, dan norma yang sudah melekat dan terus dibudayakan dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya. Budaya memiliki tiga unsur yaitu: ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Dari unsur-unsur budaya tersebut maka dapat dipegang teguh dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dan terus dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

6. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Deal dan Kent (1998) dalam Moerdiyanto (2012:3) mendefinisikan budaya sekolah (*schoolculture*) sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur

dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.

Short dan Greer dalam DarmiyatiZuchdi (2011:133) menjelaskan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Sementara Deal & Peterson dalam Ariefa Efaningrum (2013:22) mendefinisikan kultur sekolah : Budaya sekolah merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona sekolah. Di sini tertulis harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai guru, administrator, orang tua, dan siswa bekerja sama, memecahkan masalah, menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang mengarah pada bagaimana mereka berperilaku. Membangun suatu kultur sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai untuk menciptakan kultur yang baik.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Farida Hanum (2013:201-202) menjelaskan bahwa budaya sekolah (*schoolculture*) dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan.

Kultur yang kokoh atau kuat memberikan indikasi bahwa telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan dan terpatери dalam tindakan dan berbagai artifak lainnya.

Budaya sekolah harus terus menerus dikembangkan dan diwariskan dari kohor siswa ke kohor siswa berikutnya dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Budaya sekolah yang kuat berhasil membangun konsensus luas terhadap masalah-masalah yang luas pula. Kultur yang kokoh memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam mengadakan perubahan-perbaikan.

Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka kultur dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Farida Hanum (2013:202) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam membentuk budaya sekolah yang positif sebagai berikut.

- a. Mengamati dan membaca budaya sekolah yang ada, melacak historinya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan budaya sekolah.
- b. Mengembangkan sistem assesmen budaya sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan.
- c. Melakukan kegiatan assesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultural yang dapat dilakukan.
- d. Mengembangkan visi strategis dan misi perbaikan sekolah.
- e. Melakukan redefinisi aneka peranan kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan aneka *stakeholders*.
- f. Mewaspadaai perilaku yang lama negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka.
- g. Merancang pola pengembangan budaya sekolah dan membangun praktik-praktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh, dan
- h. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamis terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

Farida Hanum (2013:203-211) menjelaskan gambaran tentang budaya (*culture*) dengan melihat dua lapisan yaitu sebagai berikut :

- a. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai secara jelas dengan segera. Lapisan pertama kultur berupa norma-norma perilaku umumnya sukar diubah. Lapisan pertama ini biasa disebut dengan artifak.
- b. Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik, dan benar. Lapisan kedua semuanya tidak dapat diamati karena letaknya di dalam kehidupan bersama.
- c. **Konsep Budaya Sekolah**

Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman (2012:22) menjelaskan bahwa konsep budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat kearah mana bergulirnya perubahan baik positif atau negatif yang terjadi dalam konteks mikro (sekolah) sekaligus menjadi modal untuk melakukan evaluasi secara terus menerus untuk peningkatan kualitas. Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman (2012:23) mengemukakan bahwa konsep yang membahas tentang bagaimana memahami kombinasi antara sesuatu yang tampak dan tidak tampak dalam sekolah sebagai berikut :

- a. Konsep yang tampak

Konsep yang tampak meliputi bangunan sekolah, struktur bangunan, tata letak kursi-meja di kelas, logo sekolah yang terpampang, visi dan misi atau sloganslogan yang ditempel di dinding sekolah.

- b. Konsep yang tidak tampak

Yang tidak tampak dari semua adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman mendalam tentang semua akan mempengaruhi perilaku selama di sekolah termasuk bagaimana cara mengajar, memotivasi diri dan

orang lain, berelasi dengan siswa, guru, administrator ataupun dengan petugas keamanan atau kebersihan.

Apa yang tampak dan tidak tampak, pada dasarnya menggambarkan adanya hubungan antara yang bersifat formal ataupun informal dalam sekolah. Formal maupun informal pada dasarnya berkontribusi pada bagaimana warga sekolah guru, murid, kepala sekolah, administrator, petugas kebersihan, petugas keamanan, orang tua, dan masyarakat membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian, setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan. Selain itu, budaya sekolah dimaknai dengan harapan bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada yang juga mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri. Pada dasarnya, setiap sekolah memiliki budaya tersendiri yaitu aturan moral, ritual, dan berbagai bentuk hubungan antar aktor yang berada didalamnya. Sebagai sesuatu yang diinternalisasikan ke dalam masing-masing aktor, budaya tidak hanya berperan dalam aspek-aspek formal sekolah.

Aspek yang tertambat secara informal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan keseharian aktor-aktor yang berada di dalam sekolah. Selain itu, bagaimana memvisualisasikan komitmen dan tujuan dari sekolah, merupakan suatu keniscayaan dalam membangun budaya sekolah. Perubahan positif di sekolah hanya akan terjadi jika seluruh subjek sekolah memahami sifat budaya sekolahnya sendiri dengan baik, baik yang tampak maupun tidak tampak atau yang formal maupun informal. Jika tidak memahaminya dengan baik, subjek akan terjebak dan terombang-ambing dalam ketidakpastian, ketidakjelasan arah, pesimis, tidak peduli, bekerja semaunya, dan hal lain yang sifatnya negatif. Hal tersebut akan berdampak buruk pada hasil pembelajaran murid sekolah.

Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman (2012:25) berpendapat bahwa budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen-elemennya, yang terdiri dari sebagai berikut.

- a. Visi, misi dan tujuan: nilai, kepercayaan, norma dan asumsi
- b. Ritual dan seremoni

- c. Sejarah dan cerita
- d. Manusia dan hubungan
- e. Arsitektur, simbol dan artifak

Menciptakan budaya sekolah yang positif, bukan saja tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai positif melalui interaksi yang baik dari setiap warga sekolah, melainkan bagaimana memvisualisasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Dalam konteks budaya sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur, artefak, dan simbol. Ketiga hal tersebut, kendati bersifat fisik, tetap memberikan gambaran dari apa yang terdapat di dalam benak masing-masing orang yang ada di dalamnya. Bisa dikatakan, bahwa arsitektur, artefak dan simbol adalah bentuk yang terlihat secara langsung dari budaya sekolah. Ketiga hal tersebut pada dasarnya berpengaruh pada emosi dan juga fisik ketika berada di sekolah Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman (2012:25) :

1. Arsitektur sekolah atau lingkungan fisik pada dasarnya merupakan media untuk menyampaikan pesan positif, menguatkan ikatan bersama, dan dapat memotivasi warga sekolah kearah prestasi. Bentuk bangunan, tata ruang, atau lingkungan fisik secara keseluruhan ikut mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak. Berada di sebuah ruangan yang kotor atau pengapnya akan menjadikan pikiran dan perasaan tidak karuan dan tidak semangat. Begitupun jika berada dalam sebuah ruangan yang bersih dan tertata akan merasa nyaman dan penuh inspirasi
2. Selain hadir dalam bentuk fisiknya, simbol menghadirkan makna terdalam dari apa yang menjadi cita-cita dan tujuan sekolah. Simbol merupakan ekspresi sentimen bersama dan komitmen yang suci yang dapat mengikat banyak orang untuk mencapai suatu tujuan. Simbol menyatukan orang dan menghidupkan kebanggaan. Bangunan, display piala, moto, maskot sekolah, piagam penghargaan dan logo merupakan simbol pencapaian sekolah yang dianggap perlu untuk dikomunikasikan karena menggambarkan spirit dan keyakinan dari warga sekolah.
3. Begitupun dengan artifak. Artifak adalah benda-benda yang menjadi kebanggaan bersama warga sekolah. Benda-benda tersebut, biasanya

diletakkan di tempat-tempat tertentu seperti kelas, koridor, atau di ruang pertemuan serta ditata sedemikian rupa agar benar-benar dapat mengkomunikasikan nilai-nilai kepada warga sekolah. Artifakseringkali dikenali sebagai sebuah simbol pencapaian yang telah dilakukan oleh staf, siswa, dan warga sekolah untuk mempromosikan keberhasilan, fokus terhadap nilai inti, dan gambaran bahwa sekolah telah melakukan hal-hal yang baik dan besar.

Tanpa memperhatikan sisi fisik dari budaya sekolah dapat dikatakan tidak ada hal-hal penting yang dijadikan landasan pijak dalam melakukan aktivitas di sekolah. Sebab, akan ada jurang pemisah antara yang diajarkan dan kenyataannya di sekolah. Dengan kata lain, perlu ada sinergi antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan sekaligus tempat terbaik untuk menunjukkan hal tersebut.

d. Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Mutu Sekolah

Farida Hanum (2013:197-199) mengemukakan bahwa peran budaya sekolah dalam membangun mutu sekolah perlu adanya perbaikan sistem dari persekolahan yang pada intinya adalah membangun sekolah per sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah (*schoolculture*) sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman kultural sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, dan aneka permasalahan dapat diketahui. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah (*schoolculture*) akan dapat diusahakan tidak nyata dari perbaikan mutu sekolah. Nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi kehidupan begitu kuat dan sulit diamati serta sangat sukar berubah. Jika suatu pencapaian mutu sekolah memerlukan usaha mengubah kondisi dan perilaku sekolah, warga sekolah, dan pendukung sekolah, dimensi kultural menjadi sangat sentral. Perubahan nilai-nilai yang diyakini sekolah akan dapat menggerakkan usaha perbaikan jangka panjang.

Stoll dan Fink dalam Farida Hanum (2013: 198) mengidentifikasi ada 10 norma-norma budaya yang mempengaruhi perbaikan sekolah. Norma-norma tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dan fokus terhadap bagaimana orang-orang berhubungan dan menilai satu sama lain. Sepuluh norma - norma yang mempengaruhi perbaikan sekolah tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan bersama (*sharedgoals*)
2. Tanggung jawab akan kesuksesan (*responsibilityforsucceed*)
3. Kolegial (*collegiality*)
4. Perbaikan kontinu (*continousimprovement*)
5. Pembelajaran yang abadi (*lifelonglearning*)
6. Mengambil risiko (*risktaking*)
7. Dukungan (*support*)
8. Saling menghormati (*mutualrespect*)
9. Keterbukaan (*openness*)
10. Perayaan dan Humor (*celebrationand humor*)

e. Implikasi Budaya Sekolah dalam Perbaikan Sekolah

Deal & Peterson dalam Ariefa Efianingrum (2013: 22) menjelaskan bahwa kajian yang menunjukkan betapa kultur berpengaruh terhadap berjalannya fungsi sekolah. Berikut ini deskripsi mengenai aspek-aspek budaya sekolah (*schoolculture*) yang berpengaruh terhadap fungsi sekolah.

1. Upacara dan Perayaan

Upacara, tradisi, dan perayaan sekolah bermanfaat dalam membangun jaringan informal yang relevan dengan budaya. Momentum penting yang ada di sekolah dapat dirayakan secara sederhana untuk merechargeespiritdecorps yang dimiliki sekolah untuk menggelorakan visi dan spirit sekolah.

2. Sejarah dan Cerita

Sejarah dan cerita yang terjadi di masa lalu begitu penting dalam mengalirkan dan memancarkan energi budaya. Pada setiap budaya sekolah memiliki aliran sejarah dan peristiwa masa lalu yang turut membentuk budaya yang berkembang pada masa kini. Dengan kata lain, romantisme

pada masa lalu dapat membangkitkan semangat untuk mewujudkan kejayaan masa depan.

3. Arsitektur dan Artifak

Sekolah memiliki simbol-simbol meliputi arsitektur, motto, kata-kata, dan tindakan. Setiap sekolah memiliki lambang atau logo sekolah, motto, lagu (*mars/hymne*), dan seragam sekolah yang mencerminkan visi dan misi sekolah. Pemanfaatan lahan pada area sekolah meliputi dinding kelas, selasar sekolah, dan lorong sekolah untuk memampangkan artifak fisik, efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai dan spirit utama sekolah misalnya poster, majalah dinding, spanduk, dan pesan inspiratif lainnya.

Deal & Peterson dalam Ariefa Efianingrum (2013: 25-27) mengemukakan sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa budaya sekolah (*schoolculture*) memiliki implikasi terhadap upaya perbaikan sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya budaya sekolah seringkali tidak menjalankan nilai-nilai yang ada di dalam sekolah dan justru terlewatkan pada pelaksanaannya. Adapun upaya dalam perbaikan sekolah antar lain sebagai berikut.

1. Budaya mendorong terwujudnya efektivitas dan produktivitas sekolah.

Guru dapat berhasil dalam memfokuskan budaya pada produktivitas, kinerja, dan upaya perbaikan. Budaya membantu para guru dalam mengatasi ketidakpastian pekerjaan mereka dengan memberikan fokus pada kolegialitas. Hal ini penting untuk memberikan motivasi sosial dalam suatu pekerjaan yang menuntut mereka siap mengajar tiga puluh anak di ruang kelas. Budaya mendorong, memberi sanksi, dan memberi penghargaan pada tugas profesional guru untuk meningkatkan keterampilan mereka.

2. Budaya meningkatkan kegiatan kolegial dan kolaboratif yang mendorong perbaikan komunikasi dan praktik pemecahan masalah.

Di sekolah budaya menghargai kolegialitas dan kolaborasi. Terdapat iklim yang lebih baik untuk mempertukarkan ide-ide sosial dan profesional, peningkatan dan penyebaran praktik-praktik yang efektif, dan meluas pada pemecahan masalah profesional.

3. Budaya mendorong upaya keberhasilan perubahan dan perbaikan.

Budaya beracun (*toxicculture*) mendukung mediokritas dan sikap apatis, yang tidak mungkin mendorong inovasi. Sebaliknya, di sekolah-sekolah yang menganut norma-norma kinerja perubahan, para staf bereksperimen menggunakan pendekatan baru, menemukan praktik-praktik inovatif untuk memecahkan masalah, dan memperkuat visi pembelajaran yang berfokus pada perbaikan sekolah. Budaya sekolah mendorong pembelajaran dan kemajuan dengan mengembangkan iklim yang kondusif untuk perubahan tujuan, dukungan untuk mengambil resiko dan eksperimentasi, serta semangat masyarakat menilai kemajuan tujuan.

4. Budaya membangun komitmen dan identifikasi dari para staf, siswa, dan tenaga administrasi.

Budaya membangun orang-orang untuk termotivasi dan merasa berkomitmen pada suatu organisasi yang memiliki makna, nilai-nilai, dan sebuah tujuan yang memuliakan. Komitmen tumbuh dengan kuat dan memelihara kultur sosial. Identifikasi diperkuat dengan misi inspiratif yang jelas dan mengkilap yang dipegang teguh. Motivasi diperkuat melalui ritual yang memelihara identitas, tradisi yang mengintensifkan koneksi ke sekolah, dan upacara yang membangun komunitas.

5. Budaya menguatkan energi, motivasi, dan vitalitas dari staf sekolah, siswa dan komunitas/masyarakat.

Iklim sosial dalam budaya berpengaruh terhadap orientasi emosional dan psikologis para staf. Dalam sejumlah kasus, terdapat sekolah yang memiliki iklim yang positif seperti memiliki rasa semangat, menghargai, dan mendorong. Sebaliknya, dalam sekolah yang pesimis, yang berkembang adalah kultur negatif dan lingkungan sosial yang negatif dan tidak produktif.

6. Budaya meningkatkan fokus pada perilaku keseharian dan perhatian pada apa yang penting dan bernilai/berharga.

Meskipun aturan, *job-description*, kebijakan dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang, namun dalam aturan yang tidak tertulis maupun kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, seringkali justru lebih bermakna dalam mendorong aktivitas dan kemajuan yang

berkelanjutan di sekolah. Asumsi-asumsi tersembunyi yang melekat dalam pola budaya lebih intensif. Dengan nilai yang kuat dan bermakna, pekerjaan sehari-hari menjadi lebih berfokus pada isu-isu penting seperti kualitas pembelajaran, pengajaran yang kontinyu, dan akselerasi belajar bagi seluruh siswa.

B. Kerangka Berpikir

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara semua unsur dan personal sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang wajib mengupayakan siswa agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat menciptakan suasana atau lingkungan yang kondusif bagi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu upayanya adalah dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, karena budaya sekolah akan menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi lebih optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, memupuk rasa tanggung jawab, dan rasa kebersamaan siswa. Dan pada akhirnya diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai pada kegiatan pembelajaran karena adanya penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan yang teratur. Hasil belajar menyangkut skor atau nilai belajar siswa itu sendiri.

Oleh sebab itu sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung terciptanya tujuan pendidikan tersebut, misalnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, hubungan interpersonal yang baik antar warga sekolah serta menciptakan suasana yang *religious* di sekolah, seperti pembiasaan melakukan ibadah singkat sebelum memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan lain sebagainya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah sampai terbukti kebenarannya oleh data atau fakta yang dikumpulkan dari lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Budaya Sekolah Berhubungan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Bertingkat Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021”.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan.
2. Pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah yaitu antara pendidik dengan yang peserta didik, dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah kumpulan-kumpulan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melalui tahap-tahap proses belajar disekolah. Dimana hasil belajar tersebut dapat diketahui dari tingkat perkembangan pengetahuan, pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi belajar yang dipelajarinya.
4. Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.